
LPM SOLID FT-UB

**ANTOLOGI
CERPEN**

Penerbit

LPM SOLID FT-UB

Antologi Cerpen

Oleh: LPM SOLID FT-UB

Copyright © 2019 by LPM SOLID FT-UB

Penerbit

LPM SOLID FT UB

solid.or.id

solid@solid.or.id

Desain Sampul:

Rifan Rifandy

Editor:

Sisca Ainun Nissa

Annisa Giani Zahra

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Berceritalah pada kata
Kata pendengar yang sempurna
Padanya hatimu tak mungkin terluka

Lentera untuk Sahabat

Afifah Meliana Wati

Ketakutan yang berlebihan akan membuat orang tertahan. Aku sangat mempercayai kutipan tersebut. Bukan sekedar meyakini, melainkan percaya dan mengalami. Saat rasa takut itu menyerang, dunia seakan berhenti bedetak dan tubuh seketika dilanda perasaan yang mengerikan. Ingin sekali diriku menghapus ketakutan tersebut. Namun, satu yang kubingungkan adalah, apa yang harus kulakukan untuk meminimalisir ketakutan tersebut?

Dalam satu minggu ada tujuh hari, Senin adalah hari tersibuk dan Sabtu adalah hari terlengang. Sabtu menjelang malam adalah malam yang terindah. Di malam itulah aku bisa bertemu sahabatku untuk mengobrol dan berbagi cerita. Bukan berarti aku bertemu sahabatku hanya sekali selama seminggu, namun kami disibukkan oleh tugas kuliah masing-masing sehingga jarang ada waktu untuk berkumpul dan bercerita.

Di sinilah diriku saat ini, menaiki ratusan anak tangga menuju sebuah bukit yang bernama Bukit Kejora. Menentang sebuah lentera yang telah tertulis harapan-harapan. Bibir berkamat-kamit antara kedinginan dan menyanyikan lagu favorit. Sambil merapatkan kardigan ungu, kutengokan kepala sekedar mencari sosok sahabatku di antara banyaknya pengunjung. Dan diantara rombongan pengunjung, kulihat sosoknya menaiki anak tangga dengan terburu-buru. Satu tangan menentang lentera, satu tangan membenarkan letak kacamata yang bertengger di rambut. Sesekali meringis karena menabrak beberapa pengunjung.

“Aldi!” kupanggil namanya dengan senyum yang mengembang. Dapat kulihat ia menyipitkan mata ke arahku lalu membenarkan letak kacamatanya.

Setelah itu, Aldi mengembangkan senyum lebarinya dan dengan tergesa menuju ke arahku. Setelah sampai di sampingku, ia memperhatikanku dari atas sampai bawah. “Ternyata jaket *meong*-ku masih basah, Al.” Diapun mengangguk mengerti. Di sepanjang perjalanan kami mulai bercerita mengenai kegiatan perkuliahan masing-masing.

“Lin, tadi aku hampir menabrak kucing di persimpangan jalan. Begitulah, jadi aku agak terlambat,” seketika kedua telinga berdenting dan aku tak bisa mendengar ucapan Aldi. Sambil terus berusaha menaiki anak tangga, aku memegang kedua kardiganku dengan erat. “Lin, Alin, kamu baik? Maaf ya, aku nggak ada maksud apa-apa.” Kulihat ia mengernyitkan alis dan menatap ke arahku dengan khawatir. Sebisa mungkin aku menormalkan detak jantungku yang tak beraturan dan tersenyum menenangkan ke arahnya.

“Sudah sampai, Al. Ayo terbangkan lentera kita sama-sama.” Seketika Aldi tertawa dan aku pun juga ikut tertawa. Kami sama-sama tertawa dan menerbangkan lentera impian masing-masing. Aku dan Aldi sama-sama mengetahui apa yang tertulis dalam lentera. Semenjak dulu, lentera yang kami terbangkan tertulis harapan yang sama. Aldi pernah berkata bahwa lentera yang ia terbangkan memiliki satu harapan yang tidak kuketahui. Saat aku bertanya apa harapan itu, Aldi akan langsung tertawa dan berlari mendahuluiku.

Siang di lereng Bukit Kejora terasa sangat dingin. Dua orang anak kecil berusia enam tahun sambil mengeluh terus berbincang mengenai cita-cita masa depan mereka. Bocah perempuan yang berjaket coklat memakai topi merah

bertuliskan Aldi. Sedangkan laki-laki berjaket biru memakai topi merah bertuliskan Alin. Di sebuah gazebo klasik bergaya joglo kedua bocah itu masih terus bercerita dan melupakan rasa dingin yang beberapa menit lalu mereka keluhkan.

“Pokoknya, kalau sudah besar aku akan menjadi tentara. Kata nenek, tentara itu harus bagus fisiknya. Makanya, Lin. Aku selalu berlari-lari kecil setiap pagi, lalu makan wortel yang banyak biar mataku sehat.” Dengan mata berbinar-binar Aldi bercerita pada diriku yang berusia enam tahun. Aku pun menanggapi dengan mata berbinar-binar. “Lalu aku bisa menjadi pahlawan seperti di film-film. Oh iya, Alin mau jadi apa kalau sudah besar?” Tanyanya dengan kerling mata penasaran. Dengan tak kalah heboh kuceritakan pada Aldi bahwa aku bercita-cita menjadi seorang dokter spesialis. Aku dan Aldi bercerita hingga hari menjelang sore.

Tiba-tiba di depan gazebo ada seekor kucing yang melintas. Aldi menengok ke arahku dan mengisyaratkan padaku untuk menangkap kucing tersebut. Akupun mengangguk setuju dan terkikik bersama Aldi. Ternyata pendengaran kucing sangat sensitif. Saat aku dan Aldi hendak berdiri, sang kucing langsung mendongak ke arah kami berdua. Tak berselang lama, kucing tersebut berlari dengan cepat. Aldi yang memiliki refleks bagus segera berlari mengejar si kucing, sedangkan aku mengejar Aldi yang masih berusaha menangkap kucing tersebut.

Di setapak yang agak menurun, Aldi melambatkan lari dan aku masih mengejar Aldi. Tiba-tiba, Aldi terjatuh dan terguling-guling hingga ke dasar jalanan yang datar. Orang-orang di sekitar memekik kaget dan aku meneriakkan nama Aldi dengan keras. Dengan cepat aku menghampiri Aldi yang jatuh tengkurap. Dapat kulihat pelipisnya mengeluarkan darah segar. Sekuat tenaga aku

memanggil-manggil nenek Aldi. Dapat kulihat si kucing berada jauh di depan Aldi terjatuh. Dengan cahaya jingga senja, matanya berkilat dan aku merasa tak nyaman melihatnya.

Dua hari setelah kejadian tersebut, aku benar-benar merasa takut dengan hewan bernama kucing. Bahkan hanya dengan mendengar nama dan melihat gambarnya aku merasa takut. Rasa takutku diperparah saat mengetahui bahwa benturan di kepala Aldi menyebabkan matanya tidak bisa melihat dengan jelas jika objek berada di jarak jauh. Sejak saat itu aku memberikan kucing peliharaanku kepada nenekku. Karena kejadian tersebut, Aldi kehilangan harapan untuk menjadi seorang tentara. Bahkan, usaha Aldi menjadi sia-sia. Ia telah gagal bahkan sebelum mencoba. Tidak hanya membenci kucing, namun aku juga merasa takut dengan kucing.

Siang hari di aula gedung olahraga kampus, aku bertemu dengan Leon. Ia berlari ke arahku dan duduk di sampingku. Akupun kembali menyapa dirinya dan mengembangkan senyum lebarku. Kulihat dia sedang memikirkan sesuatu. Kutanya pada Leon apa yang sedang ia pikirkan. “Nanti sepulang kuliah, ikut aku ya, Lin. *Please*. Tidak ada penolakan! Oh iya, tenang saja, Aldi nanti bekerja kok. Jadi, kamu sekalian aku antar pulang. *Ok?*”

Dengan tak kalah semangat aku mengiyakan ajakannya. Leon dan Aldi adalah teman satu jurusan dan satu kelas. Walaupun mereka tidak dekat, namun Leon bisa dibilang dekat denganku. Akupun segera menutup jurnal berbahasa Inggrisku dan merapikan jas putihku. Kukatakan pada Leon bahwa aku akan berganti pakaian terlebih dahulu dan akan menunggu Leon di depan fakultas Ilmu Kedokteran. Binar semangat terlihat jelas di mata Leon.

Dua jam kemudian aku dan Leon sudah sampai di depan sebuah kafe. Akupun membelalakkan kedua mataku dan seketika duniaku kembali berhenti. Tanganku terasa dingin dan berkeringat. Dengan erat kugenggam kedua sisi bajuku. Dengan ragu aku turun dari motor Leon dan berjalan di belakang Leon dengan langkah agak diseret. Ingin rasanya aku berkata kepada Leon bahwa aku tidak ingin masuk ke dalam kafe, namun mulutku tak bisa berkata karena ketegangan kini menguasai kesadaranku.

Suara lonceng yang berdentang menandakan bahwa aku dan Leon telah memasuki kafe yang bernama *CatCatty Cafe*. Suara beberapa kucing segera terdengar dan aku hanya bisa terus melangkahkkan kaki dan memeluk tubuhku sendiri. Akupun melihat ke langit-langit untuk menghindari bertatap langsung dengan kucing-kucing tersebut. Namun apa daya, aku melihat banyak kucing yang sedang tertidur di papan yang mirip jembatan di antara langit-langit kafe. Tak terasa, kedua mataku mengeluarkan air mata dan tubuhku semakin bergetar saat aku sudah menempati tempat duduk.

Leon tidak menyadari perubahan pada diriku karena aku mencoba bersikap seperti biasa. “Lin, aku ngajak kamu kesini karena aku lihat kamu sering sekali memakai aksesoris berbau kucing dan kamar kamu ada banyak gambar kartun kucing. Jadi, kupikir kamu pasti suka dengan kucing,” ucap Leon memulai pembicaraan. “Aku...” Tiba-tiba ada kucing berbulu putih naik ke atas meja. Aku yang dari awal sudah ketakutan seketika berteriak dan berdiri menjauh dari kursi tempatku duduk. Leon yang hendak mengucapkan sesuatu kaget ketika diriku berteriak dengan kencang. Aku sedikit bersyukur bahwa Leon belum menyelesaikan perkataannya. Aku sebenarnya paham dengan arah pembicaraan Leon. Aku memang belum mau berpacaran sebelum mendapatkan pekerjaan.